

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Peran penting bahasa dalam kehidupan manusia disadari sebagai kebutuhan primer dalam kehidupan sosial. Bahasa dapat dikaji dari sudut pandang keilmuan. Pengkajian tentang bahasa ini dapat ditinjau dari berbagai sisi. Baik bahasa sebagai media komunikasi maupun bahasa dalam penggunaannya.

Dalam penggunaannya, bahasa digunakan oleh sekelompok masyarakat dalam berkomunikasi. Demikian penetapan atau pemilihan bentuk bahasa yang digunakan oleh masyarakat tersebut tidak lagi menjadi bagian satu orang, karena telah menjadi bagian dari kegiatan masyarakat itu. Artinya, di dalam sebuah masyarakat pemilihan bahasa dipandang sebagai sebuah peristiwa sosial. Di dalam kehidupan sehari-hari, misalnya “orang di pasar, di kantor, di lapangan olahraga, di rumah sakit, dan dimana saja dia hidup selalu menggunakan bahasa (Pateda, 1990: 10)”. Oleh karena itu, sebagai alat komunikasi, bahasa manapun tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena bahasa selalu hadir baik pada waktu ia sendiri maupun ketika berbaur dengan kelompok sosialnya.

Bahasa yang digunakan di setiap daerah di Indonesia tidak sama. Karena setiap daerah yang ada di Indonesia mempunyai ragam bahasa masing-masing bahkan setiap kelompok masyarakat memiliki bahasa tersendiri. Demikian halnya dengan bahasa pada masyarakat di kalangan pedagang.

Bahasa yang ada di tengah kehadiran manusia tersebut dapat dijumpai dalam berbagai ragam atau variasi. Menurut Suwandi (2008: 106)” variasi tersebut dapat dilihat pada aspek bunyi, kata, struktur, maupun gaya. Variasi atau keberagaman bahasa itu

bergantung pada tujuan pembicaraan, partisipan, setting pembicaraan, topik, tingkat keresmian, dan sebagainya”. Oleh karena itu, diharapkan kajian pemakaian bahasa harus memperhitungkan berbagai dimensi sosial, yaitu: (1) dimensi sosial yang berhubungan dengan jarak sosial, (2) dimensi sosial yang berhubungan dengan status sosial, (3) dimensi sosial yang berhubungan tingkat keresmian, dan (4) dimensi sosial yang berhubungan dengan fungsi.

Menurut Chaer dan Agustina (2004: 61) terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat bervariasi. Setiap kegiatan memerlukan gaya atau ragam tersendiri sehingga kevariasian bahasa akan lebih banyak dan wilayah yang sangat luas. Peristiwa kebahasaan ini dipandang sebagai gejala sosial yang menarik untuk dikaji secara ilmiah. Adanya pertemuan masyarakat dari latar belakang kebahasaan yang berbeda dan kegiatan interaksi sosial yang sangat luas dapat memunculkan banyak variasi pemakaian bahasa yang unik, karena akan terlihat didalamnya terdapat dua bahasa atau lebih yang berbeda dalam satu kesempatan komunikasi.

Ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya disebut linguistik. Linguistik adalah sebuah disiplin ilmu yang mandiri, namun dalam perkembangannya, linguistik dapat pula melibatkan beberapa disiplin ilmu pengetahuan yang lain. Hal ini berarti linguistik menjadi bersifat multidisipliner. Dalam kaitan tersebut, dikenal beberapa studi bahasa yang melibatkan disiplin ilmu lain.

Seperti halnya psikolinguistik yang mempelajari proses mental dalam hubungannya dengan cara-cara perolehan bahasa dan pilihan bahasa. Selanjutnya sosiolinguistik, kata sosiolinguistik merupakan gabungan dari kata sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah

kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga–lembaga serta proses sosial yang ada didalam masyarakat sedangkan linguistik adalah ilmu bahasa atau bidang yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya (Chaer dan Agustina, 1995: 3). Dengan demikian, sosiolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa di dalam masyarakat. Sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaannya. Dengan demikian, dalam sosiolinguistik bahasa tidak terlihat secara internal, tetapi dilihat sebagai sarana interaksi/komunikasi di dalam masyarakat (Appel dalam Suwito, 1982: 2).

Bahasa pedagang asongan sebagai salah satu variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok pedagang yang tujuannya untuk menjajakan dagangannya kepada orang lain atau pembeli. Dari sinilah, para pedagang asongan menyelipkan variasi bahasanya sebagai alat komunikasi berupa bahasa yang sangat unik digunakan oleh penuturnya sebagai bahasa khusus untuk kalangan mereka.

Salah satu komunitas pedagang asongan yaitu pedagang asongan di Terminal Isimu Kecamatan Tibawa. Bahasa pedagang asongan yang digunakan di kalangan pedagang tersebut sebagian besar hampir sama dengan bahasa pedagang asongan yang seringkali kita lihat di beberapa tempat ketika mereka menjajakan dagangannya seperti rokok, minuman dingin dan sebagainya. Dari sinilah, para pedagang asongan menyelipkan bahasanya sebagai alat komunikasi berupa bahasa yang sangat unik digunakan oleh penuturnya sebagai bahasa khusus untuk kalangan mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan, ragam bahasa yang digunakan oleh pedagang asongan di Terminal Isimu cenderung menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia dialek

Manado yang bercampur dengan bahasa Gorontalo sehingga membuat orang yang datang dari luar daerah tidak mengerti apa yang pedagang asongan katakan pada saat menjajakan dagangannya di terminal tersebut. Salah satu contohnya :

Pedagang asongan : Ada Aqua dingin *tita ta motali* ?

Pembeli : Apa yang dia bilang itu kita *nda mangarti*?

Kalimat “ *ada Aqua dingin tita ta mo tali?* “ yang disampaikan oleh pedagang asongan itu menggunakan bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa Gorontalo akan menjadi “ada Aqua dingin siapa yang mau beli”. Sesuai kalimat di atas pedagang tersebut menggunakan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa Gorontalo ketika berkomunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, pedagang asongan sudah mencampurbaurkan bahasa dalam berkomunikasi. Jadi tidak heran lagi kalau dialek bahasa yang digunakan oleh pedagang sudah banyak mencampurbaurkan bahasa pada saat menjajakan dagangannya.

Mereka sudah tidak berpikir kalau menggunakan bahasanya sendiri lebih baik daripada mencampurbaurkan bahasa sehingga tidak menutup kemungkinan bahasa sendiri akan semakin berkurang dan karena mempunyai faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya ragam bahasa pedagang asongan. Dengan adanya kenyataan di atas, umumnya bahasa yang digunakan oleh pedagang yang ada di Gorontalo dan khususnya pedagang asongan yang ada di Terminal Isimu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo.

Penggunaan ragam bahasa pedagang asongan dapat memperkaya atau bahkan membentuk komunitas tersendiri. Karena apa yang akan dikatakan oleh pedagang biasanya tidak dapat dipahami oleh pembeli, Oleh karena itu pedagang banyak mencampurbaurkan bahasa agar pembeli dapat mengerti atau memahami maksud pedagang tersebut.

Alasan apapun, penggunaan ragam bahasa pedagang asongan dapat memperkaya atau membentuk komunitas tersendiri. Karena pedagang sudah banyak mencampurbaurkan bahasa yang satu dengan bahasa lainnya tanpa memikirkan bahwa mencampurbaurkan bahasa akan merusak bahasa yang digunakan untuk menjajakan dagangannya.

Namun demikian, mengingat besarnya peranan ragam bahasa dalam masyarakat dan demi terpeliharanya ragam bahasa ini. Maka perlu diadakan suatu penelitian yang berkenaan dengan ragam bahasa pedagang asongan sekarang ini. Penelitian yang dimaksudkan untuk memperoleh deskripsi tentang ragam bahasa pedagang dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi di kalangan pedagang. Salah satu cara penelusuran adalah dengan mengamati secara langsung pedagang asongan yang berjualan di terminal. Karena pada saat berjualan pedagang asongan sudah mencampurbaurkan bahasa, seperti bahasa Gorontalo, dialek Manado dan bahasa Indonesia.

Melihat permasalahan berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang *“Ragam Bahasa Pedagang Asongan Di Terminal Isimu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo”*.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a) Pedagang asongan di Terminal Isimu lebih sering mencampurbaurkan bahasa Gorontalo dengan bahasa lain serta bahasa Indonesia.
- b) Ragam bahasa pedagang asongan dapat memperkaya atau membentuk bahasa tersendiri.
- c) Situasi kebahasaan pedagang asongan di Terminal Isimu yang beragam.

## **1.3 Batasan Masalah**

Mengingat luasnya masalah dalam ragam bahasa pedagang asongan, seperti halnya terjadinya ragam bahasa atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para pedagang asongan, tetapi juga karena interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Maka penulis membatasi pada “Ragam Bahasa Pedagang Asongan Di Terminal Isimu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo”.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana ragam bahasa pedagang asongan di Terminal Isimu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo?
- 2) Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya ragam bahasa pedagang asongan di Terminal Isimu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang “Ragam Bahasa Pedagang Asongan di Terminal Isimu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo”. Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan ragam bahasa pedagang asongan di Terminal Isimu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo.
- 2) Mendeskripsikan faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya ragam bahasa pedagang asongan di Terminal Isimu kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tentang ragam bahasa pedagang asongan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak berikut ini:

a) Lembaga pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi tentang variasi bahasa Indonesia. Khususnya bahasa yang digunakan oleh pedagang asongan yang ada di terminal Isimu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo.

b) Masyarakat

Bagi masyarakat pada umumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi tentang salah satu variasi bahasa Indonesia. Sedangkan untuk masyarakat Gorontalo sebagian dari objek penelitian ini, diharapkan dapat memberikan motivasi untuk menjaga kelestarian bahasa Gorontalo mengingat adanya salah satu variasi bahasa yang mencampurbaurkan bahasa yang satu dengan bahasa yang lain.

## **1.7 Definisi Operasional**

Judul yang diangkat dalam penelitian ini yakni “Ragam Bahasa Pedagang Asongan di Terminal Isimu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo”. Oleh sebab itu diperlukan definisi operasional untuk menguraikan makna kata-kata yang terdapat dalam penelitian ini,

a) Ragam yang digunakan oleh pedagang asongan merupakan salah satu variasi bahasa yang ada pada pedagang asongan

b) Pedagang asongan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pedagang yang berjualan di terminal-terminal, khususnya di Terminal Isimu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo.

Demikian, ragam bahasa pedagang asongan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ragam bahasa yang digunakan oleh pedagang asongan ketika berinteraksi dengan pembeli di Terminal Isimu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo.